BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hernia inguinalis merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi dan sering memerlukan tindakan pembedahan di berbagai belahan dunia. Hernia inguinalis merupakan kondisi keluarnya organ, seperti usus atau jaringan dalam rongga perut ke area inguinal atau selangkangan. Hernia inguinalis merupakan salah satu jenis hernia yang paling sering ditemukan, terutama pada laki-laki. Umumnya bagian yang menonjol berasal dari usus halus atau jaringan lemak. Namun pada perempuan hernia inguinalis berasal dari organ reproduksi, seperti indung telur (ovarium) atau saluran indung telur (tuba falopi). Kondisi ini sering tidak disadari karena hanya menimbulkan benjolan didaerah selangkangan. Pada beberapa pria, benjolan tersebut dapat membesar dan menjalar hingga skrotum, sehingga menyebabkan skrotum tampak membesar (Noor & Falach, 2024).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* tahun 2021 penderita hernia terus meningkat setiap tahunnya. Secara global, pada periode 2019 sampai 2024 jumlah penderita hernia dari berbagai jenis mencapai sekitar 19.173.279 penderita (12.7%) dengan penyebaran yang paling banyak adalah daerah negara-negara berkembang seperti benua Afrika, Asia Tenggara termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri jumlah penderita hernia tercatat 1.243 kasus. Dengan hernia inguinalis sebagai jenis yang paling banyak ditemukan, yaitu sekitar 230 kasus (5,59%). Sebagai perbandingan, ditingkat global Uni Emirat Arab masih tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah penderita hernia cukup tinggi, yaitu sekitar 3.950 kasus pada tahun 2021 (Virgianti Nur Faridah, 2025).

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2021 data perbandingan pasien yang menderita Hernia Inguinalis di Indonesia meliputi Provinsi Banten (5.065 Kasus),

Jawa Barat (4.567 Kasus), Jawa Tengah (181 Kasus), Lampung (125 Kasus). Jawa Barat menempati posisi terbanyak kedua. Walupun bukan provinsi tertinggi tapi angka kejadiannya berada diatas rata-rata nasional yaitu sebanyak 49,1% dari 1000 populasi penduduk (Azzahra, Yona & Jaya, 2025).

Data prevalensi hernia berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Garut menunjukan jumlah kasus mencapai 1.782 kasus pada tahun 2025. Kabupaten Garut memiliki rumah sakit rujukan utama, yaitu UOBK RSUD dr. Slamet Garut yang memiliki fasilitas rawat inap, rawat jalan serta instalasi gawat darurat. Selain itu, rumah sakit tersebut menyediakan pelayanan komprehensif bagi pasien Hernia inguinalis, baik pada tahap Pre operasi maupun Post operasi.

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Post Operasi Herniorafi Tahun 2025 di UOBK RSUD dr. *Slamet Garut*

No	Ruangan	Jumlah kasus
1.	Topas	52 Kasus
2.	Rubi Bawah	29 Kasus
3.	Rubi Atas	15 Kasus
4.	Mutiara Atas	12 Kasus
5.	Puspa Atas	6 Kasus
6.	Puspa Bawah	4 Kasus
7.	Mutiara Bawah	3 Kasus
8.	ICU	2 Kasus
9.	Agate Atas	2 Kasus
10.	Perinatologi	1 Kasus
Total		**126 Kasus**

Sumber: Rekam Medis UOBK RSUD Dr. Slamet Garut Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas di UOBK RSUD dr. Slamet Garut terdapat beberapa ruang rawat inap yang digunakan untuk merawat pasien Post Operasi Hernia, khususnya pasca tindakan herniorafi. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah pasien terbanyak berada di ruang Topas dengan jumlah 52 pasien,

sedangkan yang paling sedikit terdapat di ruang perinatologi yaitu 1 pasien. Dengan mempertimbangkan jumlah kasus yang paling banyak, maka peneliti menetapkan ruang Topas sebagai lokasi penelitian karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan kondisi pasien pasca operasi.

Pada pasien hernia dibutuhkan tindak lanjut yaitu tindakan operasi. Penatalaksanaan hernia inguinalis umumnya dilakukan melalui prosedur pembedahan, yaitu herniorafi. Herniorafi yaitu prosedur pembedahan untuk memperbaiki kelemahan dinding perut dan mengembalikan organ keposisi normal (Ainurrahmi Efendi, Ahmad Zakiudin, 2025). Oleh karena itu, tindakan operasi menjadi salah satu intervensi utama pada pasien hernia sehingga perawatan pasca operasi memiliki peran penting dalam menunjang proses penyembuhan dan mencegah komplikasi. Berdasarkan data rekam medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut, jumlah pasien post operasi herniorafi tergolong tinggi, yaitu sebanyak 126 pasien pada tahun 2025 (Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukan perlunya perhatian dalam pemberian asuhan keperawatan. Oleh karena itu, ruang topas dipilih sebagai lokasi penelitian karena menangani pasien post operasi herniorafi dengan jumlah kasus yang cukup tinggi yaitu sebanyak 52 pasien, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian.

Pasien post operasi herniorafi sering mengalami beberapa masalah, seperti nyeri pada area luka operasi, risiko keterlambatan penyembuhan luka, *edema* dan inflamasi di sekitar luka, kecemasan terkait kondisi pasca operasi, dan risiko kekambuhan hernia. Pada pasien post operasi herniorafi, luka yang terbentuk merupakan luka insisi bedah yang mengalami beberapa fase penyembuhan, yaitu *fase inflamasi, proliferasi,* dan *maturasi*. Secara klinis, kondisi luka dapat ditandai dengan adanya nyeri, kemerahan, *edema*, serta proses regenerasi jaringan (Ainurrahmi Efendi, Ahmad Zakiudin, 2025).

Setelah dilakukan tindakan pembedahan khususnya herniorafi, pasien dapat mengalami sejumlah efek samping seperti nyeri, ketidaknyamanan yang membatasi mobilitas, risiko infeksi luka operasi, pendarahan, serta kemungkinan terjadinya kerusakan saraf dan pembuluh darah testis rusak. Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien post operasi herniorafi adalah risiko infeksi luka operasi. Kondisi ini dapat terjadi akibat insisi bedah yang menjadi pintu masuk mikroorganisme, sehingga dapat menghambat proses penyembuhan luka. Berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), risiko infeksi merupakan kondisi dimana individu berisiko mengalami peningkatan terserang organisme patogenik. Berdasarkan data kejadian infeksi daerah operasi (IDO) di UOBK RSUD dr. Slamet Garut, terdapat trend penurunan angka infeksi dari bulan ke bulan, yaitu sebesar 1,7% pada bulan april, menurun menjadi 1,2% pada bulan mei dan kembali menurun menjadi 0,8% pada bulan juni. Data tersebut menunjukan adanya perbaikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di area pelayanan kesehatan. Meskipun terjadi penurunan angka kejadian, infeksi daerah operasi (IDO) tetap menjadi masalah klinis yang penting karena dapat berdampak pada keterlambatan penyembuhan luka, peningkatan lama rawat inap, serta risiko komplikasi pasca operasi.

Oleh karena itu, perawatan pasca operasi Herniorafi perlu dilakukan secara tepat untuk mempercepat proses pemulihan dan meminimalkan komplikasi. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pemenuhan nutrisi seperti konsumsi makanan berserat, memperbanyak konsumsi air putih, melakukan mobilisasi dini seperti berjalan dan bergerak secara rutin, mengganti perban secara teratur dan konsumsi obat pereda nyeri (Ainurrahmi Efendi, Ahmad Zakiudin, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di ruang Topas UOBK RSUD dr. Slamet Garut dengan dua orang pasien dan satu perawat pelaksana, diperoleh bahwa perawatan luka pada pasien Post Operasi Herniorafi telah dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku. Namun, dalam pelaksanaanya kondisi luka pasien menunjukan variasi,

seperti perbedaan kelembapan balutan, jumlah eksudat, serta kondisi jaringan di sekitar luka. Hal ini menunjukan bahwa penerapan perawatan luka memerlukan perhatian yang berkelanjutan agar proses penyembuhan luka dapat berlangsung secara optimal.

Oleh karena itu, penyembuhan luka post operasi herniorafi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pemulihan pasien setelah menjalani tindakan pembedahan. Perawatan luka merupakan salah satu tindakan keperawatan yang sering dilakukan dirumah sakit dan harus dilaksankan sesuai prosedur yang benar. Ketidaktepatan dalam pelaksanaanya dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi luka operasi. Selain itu, perawatan luka yang tidak sesuai prosedur juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi, diantaranya risiko infeksi pada pasien post operasi hernia inguinalis (Saputra et al., 2024).

Saat ini, teknik perawatan luka dalam dunia kesehatan berkembang menjadi dua, yaitu teknik konvensional dan teknik modern. Dalam praktiknya, metode konvensional dimana hanya dengan membersihkan luka, mengaplikasikan antiseptik dan membiarkan luka tetap dalam kondisi kering. Namun demikian berbagai penelitian menunjukan bahwa teknik konvensional cenderung memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi serta waktu penyembuhan yang lebih lama dibandingkan dengan teknik perawatan luka modern. Oleh karena itu, perawatan luka *modern* dinilai lebih efektif untuk penyembuhan luka dibanding dengan teknik konvensional (Muharram, 2025).

Perawatan *Modern Dressing* merupakan metode perawatan luka dengan mempertahankan lingkungan luka tetap dalam kondisi lembab yang bertujuan untuk mempertahankan kematian sel serta kehilangan cairan jaringan. Terdapat berbagai jenis balutan modern seperti *Opsite Post-Op* yang bersifat transparan sehingga memungkinkan observasi luka tanpa membuka balutan, *Aquacel Ag* mengandung perak yang berfungsi sebagai antimikroba, serta *Mepilex Border* memiliki kemampuan menyerap eksudat dan melindungi kulit disekitar luka.

meskipun demikian, pemilihan jenis balutan harus disesuaikan dengan kondisi luka dan kebutuhan pasien.

Dibandingkan dengan jenis balutan tersebut, *Island Dressing* dipilih karena lebih sesuai untuk luka operasi dengan eksudat ringan hingga sedang, seperti pada pasien herniorafi. *Island Dressing* memiliki bantalan penyerap (*melolin)* yang mampu mengelola eksudat ringan hingga sedang secara optimal, serta dilengkapi perekat berbahan tipis dan transparan disekililingnya. Selain itu, lapisan *polyurethane film* yang tipis dan permeabel terhadap gas memungkinkan pertukaran oksigen tetap berlangsung, namun tetap berfungsi sebagai barier terhadap cairan dan mikroorganisme dari luar sehingga membantu menurunkan risiko infeksi. berbeda dengan *aquacel ag* yang lebih diindikasikan pada luka dengan risiko infeksi tinggi atau eksudat banyak, serta mepilex border yang digunakan pada luka dengan eksudat sedang hingga banyak. Selain itu *Island Dressing* bersifat praktis, nyaman digunakan, serta mampu mempertahankan kelembapan pada ujung saraf (*nerve endings)* sehingga membantu mengurangi rasa nyeri. Penggunaan *Island Dressing* juga berperan penting dalam menurunkan risiko terjadinya infeksi pada luka (Aminuddin, 2020 (Kurniasih, 2024). Oleh karena itu, *Island Dressing* menjadi pilihan yang tepat dalam perawatan luka post operasi herniorafi karena sesuai dengan karakteristik luka, efektif dalam mencegah infeksi, serta mendukung proses penyembuhan secara optimal.

Berdasarkan jurnal Kurniasih (2024) dengan judul "Analisis Asuhan Keperawatan Intervensi Penggunaan *Island Dressing* Sebagai Balutan Primer Pada Pasien Tn. J Dan Ny. J Dengan Diagnosa Medis Post Operasi di RS Ukrida Jakarta Barat" menunjukan bahwa *Island Dressing* tidak melekat pada permukaan luka karena dilapisi film poliester, serta memiliki kemampuan menyerap eksudat ringan. Balutan ini umumnya digunakan pada luka *superfisial* (luka dalam permukaan kulit), luka pasca operasi, dan luka dengan jumlah eksudat ringan. Cara penggunaanya cukup mudah, yaitu dengan menempatkan lembar balutan

sehingga bagian penyerap menutupi area luka. penggantian balutan dilakukan setiap hari atau disesuailkan dengan jumlah eksudat. Tujuan penggunaan *Island Dressing* adalah untuk melindungi luka, mempertahankan kelembapan, serta mendukung proses penyembuhan secara optimal. Balutan sederhana atau pasif berfungsi sebagai lapisan pelindung dasar luka dari kerusakan lebih lanjut dan menjaga lingkungan tetap lembap. Sementara itu, balutan interaktif mampu memodifikasi kondisi fisiologis luka untuk mempercepat penyembuhan. Proses ini meliputi pembentukan jaringan granulasi dan reepitelisasi. Selain itu, balutan juga membantu mengontrol jumlah eksudat dan beban bakteri pada luka terdapat pula balutan bioaktif yang dapat mempengaruhi proses seluler atau biologis luka, seperti penggunaan produk antimikroba topikal (Kurniasih, 2024).

Beberapa studi telah menyoroti keunggulan *Island Dressing*, termasuk kemampuannya dalam mempertahankan lingkungan luka yang lembap, yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka serta dapat mengurangi risiko infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Srivastava et al. (2025) dengan judul "Efektivitas Komparatif Balutan Luka Canggih Dan Tradisional Dalam Perawatan Pasca Operasi" menunjukkan bahwa penggunaan dressing modern pada luka pasca operasi memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dressing konvensional. Dressing modern seperti *Island Dressing*, Opsite Post-Op, Aquacel Ag, dan *Mepilex Border* mampu memberikan perlindungan yang optimal terhadap luka, mengontrol eksudat, serta mengurangi frekuensi penggantian balutan. Selain itu, hasil penelitian menunjukan bahwa pasien mengatakan penurunan nyeri, tingkat kenyamanan lebih baik, serta waktu penyembuhan luka yang lebih cepat dibandingkan dengan pengunaan balutan konvensional.

Selain itu, peran perawat dalam perawatan luka post operasi herniorafi sangat penting, terutama dalam pemberian asuhan keperawatan edukator dan konselor. Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan luka sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses penyembuhan serta

mencegah terjadinya infeksi dan komplikasi luka pasca operasi. Perawat perlu memiliki pengetahuan yang baik karena selain mendukung pemberian asuhan keperawatan yang optimal tetapi juga memungkinkan perawat menjalankan perannya sebagai seorang konselor yang dapat memberikan pandangan untuk mendukung pasien serta keluarga dalam pengambilan keputusan terkait perawatan luka. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik berdampak pada perawatan yang optimal (Radja & Muskananfola, 2025).

Peran perawat sangat penting dalam proses perawatan luka pasien dengan post operasi, karena tindakan keperawatan luka yang tepat dapat membantu mengendalikan risiko infeksi. Pengendalian infeksi tersebut berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka (Ginting et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 1 April 2026 di ruang Topas UOBK RSUD dr. Slamet Garut terhadap dua pasien post operasi herniorafi dan satu perawat pelaksana, diketahui bahwa perawatan luka telah dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku. Namun, hasil observasi menunjukan adanya variasi kondisi luka pada pasien, dimana pada pasien pertama ditemukan eksudat sedang disertai kemerahan disekitar luka, sedangkan pada pasien kedua kondisi luka tampak lebih baik dengan eksudat minimal dan area luka tampak bersih tanpa tanda infeksi. Namun, dalam pelaksanaanya diketahui bahwa penggunaan *Island Dressing* belum diterapkan dalam perawatan luka post operasi herniorafi diruangan tersebut dan perawatan luka masih menggunakan metode konvensional. Kondisi ini menyebabkan hasil penyembuhan luka pada pasien menunjukan perbedaan. Oleh karena itu, penerapan perawatan luka memerlukan perhatian yang berkelanjutan untuk mendukung proses penyembuhan yang optimal.

Dari data di atas menunjukan bahwa penggunaan *Island Dressing* dalam perawatan luka post operasi dapat memberikan perlindungan optimal terhadap luka, menjaga kelembapan, serta membantu mempercepat proses penyembuhan.

Namun, penelitian mengenai penerapan pada pasien post operasi herniorafi masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul asuhan keperawatan pada pasien post operasi herniorafi dengan penerapan *Island Dressing* di Ruang Topas UOBK RSUD dr.Slamet Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi dengan Penerapan *Island Dressing* di Ruang Topas UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2026?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi dengan penerapan *Island Dressing* di Ruang Topas UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2026.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mampu melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi di UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2026.
2. Mampu menegakan diagnosis keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi di UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2026.
3. Mampu membuat perencanaan keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi di UOBK RSUD dr. Slamet tahun 2026.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi dengan penerapan *Island Dressing* dalam perawatan luka di UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2026.
5. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi dengan penerapan *Island Dressing* di Ruang Topas UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai penerapan *Island Dressing* pada pasien Post Operasi Herniorafi dalam upaya mempercepat penyembuhan luka.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam menerapkan perawatan luka dengan *Island Dressing* secara tepat dan sesuai prosedur, sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional, efektivitas tindakan keperawatan serta kualitas asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Herniorafi.

2. Bagi Pasien

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk penurunan risiko infeksi, percepatan penyembuhan luka, serta peningkatan kenyamanan selama masa pemulihan pasca operasi herniorafi melalui penerapan *Island Dressing* yang tepat.

3. Bagi Rumah Sakit

   Hasill penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan bagi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya sebagai acuan dalam perawatan luka Post Operasi Herniorafi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik di Universitas Bhakti Kencana Garut, khusunya dalam bidang keperawatan medikal bedah terkait perawatan luka pada pasien Post Operasi Herniorafi dengan penggunaan *Island Dressing*. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam pengembangan pembelajaran keperawatan yang aplikatif, serta sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji efektivitas intervensi perawatan luka secara lebih mendalam.